

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL TEKS OPINI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA

Luthfiyyah Yovilandis; Dini Restiyanti Pratiwi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Bentuk kohesi gramatikal yang terdapat dalam teks opini seputar Program Makan Bergizi Gratis pada media masa online; (2) Bentuk kohesi leksikal yang terdapat dalam teks opini Program Makan Bergizi Gratis pada media masa online; dan (3) Relevansi kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat dalam media masa online sebagai bahan ajar bahasa indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif ualitatif berupa kohesi gramatikal dan leksikal teks opini pada media masa online. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik lanjutan dokumentasi catat serta triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) serta teknik lanjutan ganti dan lesap dan teknik padan dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP), teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS). Hasil penelitian ditemukan kohesi gramatikal referensi persona ketiga tunggal, persona ketiga jamak dan referensi demonstratif, substitusi nomina dan substitusi verba, konjungsi sebab-akibat, pertentangan, dan penambahan. elipsis nomina. Kohesi leksikal yang ditemukan repetisi penuh, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Hasil penelitian relevan sebagai bahan ajar bahasa indonesia yang dapat dikembangkan menjadi LKPD dan mengandung elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan dan menulis kelas XII Kurikulum Merdeka Fase F.

Kata Kunci: Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal, Teks Opini, Bahan Ajar.

Abstract

this study aims to: (1) Identify the forms of grammatical cohesion found in opinion texts regarding the Free Nutritious Meal Program in online mass media; (2) Identify the forms of lexical cohesion found in opinion texts about the Free Nutritious Meal Program in online mass media; and (3) Examine the relevance of grammatical and lexical cohesion in online mass media as teaching materials for the Indonesian language. This research is a descriptive qualitative study focusing on grammatical and lexical cohesion in opinion texts in online mass media. Data collection techniques used observation methods and the documentation-note technique, along with source triangulation. Data analysis techniques used distribution techniques with the Basic Element Division (BUL) method and advanced replacement and omission techniques, as well as equivalence techniques with the Basic Determinant Element Separation (PUP) method and advanced Comparison-Equalizing (HBS) techniques. The results found grammatical cohesion in the form of third-person singular references, third-person plural references, and demonstrative references. noun substitution and verb substitution, cause-and-effect, contrast, and addition conjunctions. noun ellipsis. Lexical cohesion found includes full repetition, synonyms, antonyms, hyponyms, collocations, and equivalence. The research results are relevant as Indonesian teaching materials that can be developed into student worksheets and contain elements of listening, reading and viewing, speaking and presenting, and writing for Grade 12 in the Merdeka Curriculum Phase F.

Keywords: Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Opinion Text, Teaching Materials.

1. PENDAHULUAN

Media massa telah lama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Kehadirannya memberikan ruang bagi berbagai pihak untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan opini kepada publik secara luas. Melalui media massa, masyarakat dapat mengikuti perkembangan berbagai peristiwa dan isu yang terjadi di lingkungan sekitar. Kepentingan media massa bukan hanya untuk menyebarkan berita, tetapi juga untuk kepentingan politik, ekonomi, dan ideologi (Sandi et al., 2022). Lebih dari sekadar menyebarkan informasi, media massa juga berperan sebagai wadah diskusi publik yang mempertemukan berbagai sudut pandang dari beragam kalangan masyarakat. Peran strategis media massa dalam kehidupan sosial menjadikannya sebagai salah satu pilar penting dalam membangun masyarakat yang informed dan kritis terhadap berbagai isu yang berkembang di sekitarnya.

Perkembangan teknologi informasi digital yang pesat telah membawa perubahan besar dalam dunia media masa. Media masa yang semula hadir dalam format konvensional seperti surat kabar dan majalah kini telah tergeser menuju platform digital dan online. Media online menjadi sebuah alat dan sarana untuk mendapatkan informasi dan hiburan (Kustiawan dkk., 2022). Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga mengubah cara masyarakat dalam mengakses dan mengonsumsi informasi secara cepat, mudah, dan tanpa batasan ruang dan waktu. Berbagai platform media massa online pun bermunculan dan berkembang pesat, di antaranya Kompas.id dan news.detik.com yang telah menjadi rujukan publik dalam memperoleh informasi yang terpercaya. Selain menyajikan berita, media massa online juga membuka ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan dan argumen mereka terhadap isu-isu yang berkembang.

Ruang yang disediakan oleh media massa online tersebut kemudian banyak dimanfaatkan oleh para penulis, pengamat, dan berbagai kalangan masyarakat untuk menuangkan pandangan mereka dalam bentuk teks opini. Opini merupakan tulisan tentang pandangan atau pendapat seseorang dari berbagai profesi. Seseorang yang menulis pendapat di koran belum tentu mengetahui apakah maksudnya dapat tersampaikan kepada pembaca atau tidak (Hidayah, Ahmad, dan Arifin, 2022). Teks opini hadir sebagai respons terhadap berbagai isu sosial, politik, maupun kebijakan pemerintah yang menjadi perhatian publik. Keberagaman sudut pandang yang dituangkan dalam teks opini menjadikannya sebagai salah satu bentuk tulisan yang kaya akan penggunaan bahasa yang persuasif dan argumentatif. Teks opini termasuk dalam teks argumentatif karena memuat pandangan, penilaian, dan sikap penulis terhadap suatu isu atau fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Melalui teks opini, penulis tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyusun argumen secara logis

untuk membangun pemahaman dan memengaruhi cara pandang pembaca.

Teks opini merupakan salah satu jenis teks argumentatif yang keberadaanya semakin berkembang seiring dengan pesatnya pertumbuhan media masa online. Sebagai teks yang bersifat persuasive, teks opini menurut penggunaan Bahasa yang cermat dan terstruktur agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami dan meyakinkan pembaca. Salah satu aspek kebahasaan yang menentukan kualitas sebuah teks Adalah kohesi. Kohesi merujuk pada bentuk, artinya kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu haruslah berhubungan secara padu (Sanjaya, dkk 2021). Teks yang memiliki kohesi baik akan membantu pembaca memahami alur pemikiran penulis dan menangkap pesan secara jelas dan menyeluruh. Sebaliknya, teks dengan kohesi yang lemah cenderung sulit dipahami karena hubungan antarkalimat tidak tersusun dengan baik sehingga menimbulkan kebingungan atau perbedaan penafsiran.

Dalam kajian linguistik teks, kohesi dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana. (Aziz, 2022), sedangkan kohesi leksikal berkaitan dengan kepaduan teks melalui pemilihan unsur leksikal yang saling berhubungan secara semantic. Kedua jenis kohesi ini saling melengkapi dalam membangun teks yang padu dan bermakna. Secara empiris, sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan pentingnya kohesi dalam berbagai jenis teks. Azizah dan Yacub (2020) menemukan bahwa rubrik opini media daring memuat penanda kohesi gramatikal dan leksikal yang beragam serta berpotensi dikembangkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Nuroktavianty dkk, (2025) menemukan 477 data penanda referensial dalam rubrik opini media daring Kompas, yang membuktikan tingginya intensitas penggunaan kohesi gramatikal dalam teks opini. Megayatma dan Dini (2022) juga menemukan 100 data kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks berita media online yang terbukti membangun keterpaduan wacana secara efektif. Temuan-temuan empiris tersebut menegaskan bahwa analisis kohesi pada teks media online, khususnya teks opini, merupakan kajian yang penting dan relevan untuk terus dikembangkan.

Meski demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penelitian yang ada. Penelitian terdahulu umumnya menganalisis kohesi pada teks berita, nove, cerpen, atau teks opini dengan topik beragam, dan Sebagian besar masih mengacu pada kurikulum 2013. Belum ada penelitian yang secara spesifik menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal pada teks opini bertema Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta mengaitkannya dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase F. Padahal Program MBG yang dirancang dicanangkan pemerintah pada periode 2024-2029 telah memicu munculnya beragam teks opini di media masa online yang kaya akan strategi kohesi untuk membangun argumentasi yang persuasive dan multidimensional. Di sisi lain, implementasi kurikulum Merdeka di jenjang SMA pada fase F menekankan pembelajaran Bahasa Indonesia

berbasis teks yang menuntut peserta didik mampu menganalisis dan memproduksi teks secara kritis dan logis. Namun, bahan ajar yang kontekstual, autentik, dan relevan dengan isu actual masih sangat terbatas sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi analisis teks peserta didik secara optimal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi gramatikal dalam teks opini tentang Program Makan Bergizi Gratis pada media masa online, (2) mendeskripsikan kohesi leksikal dalam teks opini Program Makan Bergizi Gratis pada media masa online, serta (3) relevansi hasil penelitian sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada capaian pembelajaran kurikulum Merdeka Fase F. Hasil analisis selanjutnya dikaitkan dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase F untuk menentukan relevansinya sebagai bahan ajar yang autentik dan kontekstual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal pada Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis yang dimuat dalam media *online*. Objek penelitian ini Adalah kohesi gramatikal dan leksikal dalam Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang mengandung unsur kohesi gramatikal dan leksikal. Sumber data penelitian ini Adalah media masa *online* Indonesia yang memiliki kredibilitas tinggi dan jangkauan pembaca yang luas, seperti Kompas.id dan news.detik.com.

Teknik pengumpulan data yang digunakan Adalah Simak, catat, dan dokumentasi. Metode Simak dilakukan dengan cara membaca atau menyimak teks opini. Peneliti mendokumentasikan data yang diperoleh dengan cara mengunduh dan menyimpan teks, selanjutnya membaca dan menyimak dengan memberikan perhatian khusus pada penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal. Langkah selanjutnya yaitu Teknik catat dilakukan dengan cara memcatat data-data kohesi gramatikal dan leksikal.

Teknik analisis data menggunakan metode agih (Sudaryanto,2015) Metode Agih merupakan metode analisis Bahasa yang alat penentunya berasal dari Bahasa itu sendiri. Teknik dasar Bagi Unsue Langsung (BUL),selanjtnya teknik ganti dan lesap. Penelitian ini menggunakan Metode Padan merupakan metode analisis Bahasa yang alat penentunya berasal di luar Bahasa yaitu berdasarkan hubungan makna antar unsur Bahasa Sudaryanto,2015). Teknik dasar yang digunakan Adalah Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan Teknik lanjutan berupa Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi Adalah hubungan semantic antara satu unsur dengan unsur lain dalam wsuatu teks yang menyebabkan adanya interpretasi terhadap unsur yang satu bergantung pada unsur lain. (Sumarlam, 2003:23) mendefinisikan kohesi sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis. Lebih lanjut, (Sumarlam,2008:35) menjelaskan bahwa kohesi merupakan aspek formal Bahasa dalam suatu wacana yang merujuk pada hubungan bentuk amtara bagian-baian dalam suatu wacana yang direalisasikan melalui sistem gramatikal dan leksikal. Kohesi dalam wacana terbagi menjadi dua yakni kohesi gramatikal dan leksikal.

3.1. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal Adalah perpaduan wacana dari segi bentuk atau struktur lahir wacana (Sumarlam, 2010:40). Kohesi gramatikal merupakan unsur penting dalam membangun makna yang utuh dalam sebuah wacana. Penanda aspek gramatikal ini terdiri dari referensi, substitusi, konjungsi, ellipsis.

1. Referensi

Rujukan Adalah salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Pada penelitian ini ditemukan referensi persona ketiga Tunggal, referensi persona ketiga jamak dan demonstratif.

(01) **Presiden Prabowo** pernah meminta Anies Baswedan merancang program makan bergizi di DKI Jakarta. **Beliau** menyebutkan sebagai Renovasi Putih. [D01/KG/RP/ND]

(02) **Anak-anak korban keracunan MBG** harus dirawat di rumah sakit. **Mereka** adalah generasi yang masa depannya sedang dipertaruhkan oleh buruknya tata kelola program. [D02/KG/RP/KI]

(03) **Badan Gizi Nasional (BGN)** menjadi lembaga dengan anggaran terbesar di seluruh kementerian dan lembaga di Indonesia. **Lembaga ini** bahkan melampaui anggaran kemendikbud dalam pos beasiswa. [D07/KG/RD/ND]

Berdasarkan hasil diatas, pada data (01) kata **beliau** merupakan penanda referensi persona tunggal. Kata tersebut merujuk kembali pada **Presiden Prabowo** yang telah disebutkan diawal kalimat. Ditemukan juga pada data (02) kata **mereka** merupakan penanda referensi persona ketiga jamak. Kata ini telah merujuk pada nomina **anak-anak korban keracunan MBG** yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Pada data (03) frasa **lembaga ini** merupakan penanda referensi demonstratif. Kata **ini** dalam frasa tersebut berfungsi merujuk kembali pada nomina Badan Gizi Nasional (MGN) yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

Penggunaan kata tersebut berfungsi untuk menjaga keterpaduan antar kalimat sekaligus menghindari pengulangan penyebutan yang sama secara terus menerus serta membantu pembaca memahami hubungan antar bagian teks sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan pendapat Megayatman (2022) yang menyatakan bahwa

penggunaan unsur pengganti dalam suatu kalimat diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan atau repetisi sehingga wacana menjadi lebih efektif.

2. Substitusi

Penyulihan adalah penggantian suatu unsur bahasa oleh unsur bahasa lain dalam wacana untuk memperoleh unsur-unsur pembeda (Sumarlam, 2003:26). Pada penelitian ini ditemukan substitusi nomina dan substitusi verba.

(04) Benar bahwa **kasus keracunan makanan** di beberapa daerah adalah sinyal serius tentang lemahnya kontrol kualitas dan keamanan pangan di sebagian unit pelaksana. Namun menjadikan **insiden tersebut** sebagai dalih untuk menghentikan program nasional sama artinya dengan mematikan akses pangan bergizi bagi seluruh penerima manfaat. [D17/KG/SN/ND]

(05) **Wacana penghentian sementara program Makan Bergizi Gratis (MBG)** yang mencuat di media sosial beberapa hari terakhir seharusnya menjadi alarm bagi para pengambil kebijakan, tetapi bukan alasan untuk menarik rem. **Menghentikan program** secara menyeluruh akan menjadi langkah mundur yang merugikan jutaan anak dan keluarga yang telah bergantung pada akses gizi dari program ini. [D19/KG/SN/ND]

(06) Program MBG adalah salah satu pilar kebijakan sosial era pemerintah saat ini. **Menghentikanya secara menyeluruh hanya karena sejumlah insiden** akan menjadi **preseden buruk** bagi desain kebijakan publik di masa depan [D18/KG/SV/ND]

Pada data (04) frasa **insiden tersebut** yang merupakan penanda substitusi nomina menggantikan frasa **kasus keracunan makanan** di beberapa daerah yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Ditemukan juga pada data (05) frasa **menghentikan program** yang merupakan penanda substitusi untuk menggantikan frasa **wacana penghentian sementara program makan bergizi gratis** yang telah disebutkan pada kalimat pertama. Pada data (06) terdapat frasa presiden buruk yang merupakan penanda substitusi yang merupakan frasa verbal Tindakan yang tidak bertanggung jawab dan merugikan.

Penggunaan substitusi tersebut menunjukkan bahwa penulis berusaha menghindari pengulangan bentuk bahasa yang sama secara terus menerus tanpa menghilangkan keterkaitan makna dalam wacana. Dengan demikian, substitusi berperan dalam menjaga kepaduan teks sehingga informasi dan argumentasi yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas oleh pembaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istifani dkk (2024) yang menyatakan bahwa substitusi merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal yang berfungsi mempertahankan hubungan makna antarkalimat sehingga wacana menjadi lebih padu dan efektif.

3. Konjungsi

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. (Sumarlam, 2003:28). Pada penelitian ini ditemukan jenis konjungsi sebab akibat, pertentangan dan penambahan.

- (07) Pemerintah terkesan terburu-buru melaksanakan MBG **karena** program ini merupakan politik saat kampanye yang harus segera diwujudkan. [D09/KG/Ksa/KI]
- (08) MBG diposisikan sebagai program nasional, **akan tetapi** pelaksanaannya justru lebih menyerupai proyek terpusat yang minim partisipasi komunitas lokal. [D12/KG/KPer/ND]
- (09) MBG bertujuan mengatasi *hidden hunger* **serta** memperkuat fondasi gizi anak-anak Indonesia sejak usia dini agar mereka siap belajar secara optimal. [D10/KG/KPen/ND]

Kohesi gramatikal konjungsi ditemukan pada data (07) kata **karena** merupakan penanda konjungsi sebab-akibat yang menempatkan klausanya sebagai penyebab dari pernyataan pada klausa utama. Karena pada kata ini menandai alasan atau penyebab. Ditemukan juga pada data (08) frasa **akan tetapi** merupakan penanda konjungsi pertentangan, frasa akan tetapi membawa kesan konfrontasi yang lebih langsung antara klaim pemerintah dan kenyataan lapangan. Sedangkan pada data (09) kata **serta** merupakan penanda konjungsi penambahan yang menghubungkan dua tujuan program MBG yang bersifat setara dan saling melengkapi.

Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi berperan penting dalam membangun hubungan logis sehingga argumentasi yang disampaikan penulis menjadi lebih runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rihi dkk (2023) yang menyatakan bahwa konjungsi berperan penting dalam mengubungkan ide dan menjaga kepaduan wacana, sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

4. Elipsis

Pelepasan adalah penghilangan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam, 2003:27). Elipsis merupakan penanda kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Pada penelitian ini ditemukan jenis elipsis nomina.

- (10) Wacana penghentian sementara **Program Makan Bergizi Gratis (MBG)** yang mencuat di media sosial beberapa hari terakhir seharusnya menjadi alarm bagi para pengambil kebijakan. Menghentikan ... secara menyeluruh akan menjadi langkah mundur yang merugikan jutaan anak dan keluarga yang telah bergantung pada akses gizi dari program ini. [D26/KG/EN/ND]
- (11) Solusi yang lebih konstruktif adalah mengidentifikasi unit-unit **SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi)** yang standar keamanan dan higienitas makanannya belum memenuhi kriteria yang ditentukan oleh BGN. Unit-unit ... inilah yang seharusnya dihentikan sementara untuk menjalani perbaikan intensif dalam hal penanganan makanan. [D24/KG/EN/ND]
- (12) **Kolaborasi lintas lembaga dengan dinas kesehatan BPOM dan pemerintah daerah** untuk mempercepat audit dan sertifikat keamanan pangan. Dengan langkah ... ini, kasus keracunan bisa dicegah sementara program tetap memberikan manfaat sosial ekonomi yang signifikan. [D25/KG/EN/ND]

Kohesi gramatikal elipsis ditemukan pada data (10) frasa **Program Makan Bergizi Gratis (MBG)** pelesapan frasa tersebut dapat terjadi karena kalimat kedua merupakan kelanjutan langsung dari argumen pada kalimat pertama dan keduanya berbicara tentang objek yang sama. Ditemukan juga pada data (11) **SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi)** pelesapan frasa tersebut pada kalimat kedua dapat dilakukan karena sudah diperkenalkan secara eksplisit pada kalimat pertama. Pada data (12) **Kolaborasi lintas lembaga dengan dinas kesehatan BPOM dan pemerintah daerah** frasa nominal tersebut dilesapkan dari frasa dengan langkah ini pada kalimat kedua karena sudah disebutkan secara lengkap sebagai salah satu agenda perbaikan sistematis pada kalimat sebelumnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa elipsis tidak hanya berfungsi menghindari pengulangan unsur bahasa yang sama, tetapi juga membantu menciptakan wacana yang lebih efektif dan padu. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhayanti dan Yunus (2023) yang menyatakan bahwa elipsis atau pelesapan terjadi ketika satuan lingual yang berada di dalam struktur kalimat tidak perlu untuk diperlihatkan atau penghilangan berupa unsur tertentu dari suatu kalimat atau teks, pelesapan ini bertujuan untuk membuat kalimat lebih efektif dan efisien.

3.2. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah kohesi yang dicapai melalui pemilihan kosakata (Halliday dan Hasan, 1976:274). Kohesi leksikal dapat diwujudkan melalui pemilihan kosakata yang serasi dan sesuai. Adapun perangkat kohesi leksikal yang digunakan sebagai penanda kepaduan wacana meliputi sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Sumarlam (2003:30-35) mengklasifikasikan kohesi leksikal menjadi

1. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang sesuai (Sumarlam, 2003:30). Penelitian ini menemukan jenis repetisi penuh.

(13) Apakah sudah ada **petunjuk Teknis** dari dirjen Pembangunan daerah? Saya masih mencari **petunjuk teknis** tersebut dan belum menemukannya hingga artikel ini ditulis.
[D01/KL/Rpen/ND]

(14) Jangan korbakan **anak-anak** kita demi kepentingan politik, **anak-anak** adalah investasi utama bangsa yang harus dilindungi dari segala bentuk kelalaian program. [D02/KL/Rpen/KI]

(15) Benar bahwa **kasus keracunan** makanan di beberapa daerah adalah sinyal serius tentang lemahnya kontrol kualitas dan keamanan pangan di sebagian unit pelaksana. Dengan Langkah ini **kasus keracunan** bisa dicegah, sementara program tetap memberikan manfaat sosial ekonomi yang signifikan. [D19/KL/Rpen/ND]

Kohesi leksikal bentuk repetisi ditemukan pada data (13) frasa **petunjuk teknik** diulang sebanyak dua kali dalam dua kalimat yang berdekatan. Pengulangan frasa ini bukan karena menekankan bahwa ketidakhadiran dokumen tersebut adalah masalah nyata yang penulis alami

sendiri. Ditemukan juga pada data (14) nomina **anak-anak** diulang sebanyak dua kali dalam klausa yang berdekatan. Pada kemunculan pertama, **anak-anak** diposisikan sebagai objek yang tidak boleh dikorbankan, sedangkan pada kemunculan kedua, anak-anak diposisikan sebagai investasi bunga yang harus dilindungi. Pada data (15) frasa **kasus keracunan** diulang sebanyak dua kali yang merupakan pasangan repetisi dimana kemunculan kedua lebih ringkas dari kemunculan pertama.

Hal ini menunjukkan bahwa repetisi tidak hanya berfungsi mempertahankan kepaduan wacana, tetapi juga memperkuat informasi yang dianggap penting oleh penulis. Dengan demikian, penggunaan repetisi membantu pembaca memahami fokus utama yang ingin disampaikan dalam teks opini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dini, dkk (2022) yang menyatakan bahwa repetisi merupakan bentuk kohesi leksikal yang berfungsi mempertahankan topik pembahasan sekaligus memberikan penekanan pada informasi tertentu.

2. Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya (Sumarlam, 2003:32). Penggunaan sinonim dalam teks membantu menghindari pengulangan kata yang monoton sekaligus mempertahankan kohesi makna. Hubungan dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama disebut sinonimi.

- (16) Pemerintah **terburu-buru** melaksanakan MBG, **ketergesa-gesaan** ini dikhawatirkan akan menimbulkan banyak kendala serius di lapangan. [D04/KL/Sin/ND]
- (17) Makanan yang disajikan harus terjamin benar-benar **keamanan-nya**, **keselamatan** anak-anak sebagai penerima MBG tidak boleh dikorbankan demi alasan apapun. [D08/KL/Sin/ND]
- (18) Program MBG merupakan kegiatan yang **bermanfaat** bagi rakyat, **dampak positif** program ini mencakup perbaikan gizi, Kesehatan, ekonomi, dan Pendidikan. [D09/KL/Sin/ND]

Kohesi leksikal bentuk sinonimi ditemukan pada data (16) kata **terburu-buru** dan kata **ketergesa-gesaan**. Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada kategori gramatikal **terburu-buru** berfungsi sebagai adjektiva yang menerangkan verba melaksanakan, sedangkan **ketergesa-gesaan** berfungsi sebagai nomina yang menjadi subjek klausa kedua. Ditemukan juga pada data (17) kata **keamanan** dan kata **keselamatan**. Kata **keamanan** lebih merujuk pada kondisi bebas dari bahaya eksternal, sedangkan **keselamatan** lebih merujuk pada kondisi selamat dari bahaya. Pada data (18) kata **bermanfaat** dan frasa **berdampak positif**. Keduanya memiliki nilai komponen makna yang serupa dalam konteks ini yaitu sama-sama merujuk pada nilai kegunaan atau kontribusi positif program MBG bagi masyarakat.

Meskipun memiliki bentuk yang berbeda, pasangan kata tersebut merujuk pada gagasan yang sama sehingga menciptakan keterkaitan makna antarkalimat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Juliyanti & Atiq (2023) yang menyatakan bahwa sinonimi dipakai pada hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual lain dalam wacana.

3. Antonimi

Antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya berlawanan (Sumarlam, 2003:33). Antonimi dapat disebut sebagai leksem yang perpasangan secara antonimi yaitu oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan.

- (19) Anggaran **besar** tidak menjamin keberhasilan program justru program dengan anggaran **kecil** namun terencana matang terbukti lebih efektif dan berdampak nyata. [D06/KL/Ant/ND]
- (20) Pemerintah ingin semua serba **cepat** padahal pelaksanaan yang **lambat** namun terencana jauh lebih aman dan meminimalkan Risiko kegagalan program MBG. [D07/KL/Ant/ND]
- (21) Program MBG harus **transparan** dalam pengelolaan anggaran jika justru **tertutup** potensi korupsi akan semakin besar dan sulit dideteksi publik. [D10/KL/Ant/ND]

Kohesi leksikal bentuk antonimi ditemukan pada data (19) kata besar dan kecil. Dalam konteks teks ini, pertentangan antara **besar** dan **kecil** digunakan untuk membangun argument yang sangat kuat. Yaitu bahwa efektivitas program tidak ditentukan oleh besarnya anggaran. Ditemukan juga pada data (20) kata cepat dan lambat. **Cepat** di sini dikonotasikan secara negatif sebagai terburu-buru dan tidak terencana, sedangkan **lambat** konotasikan secara positif sebagai hati-hati dan terencana. Pada data (21) kata transparan dan tertutup. Pertentangan mutlak ini diunakan penulis untuk membangun konsekuensi yang tegas, jika tidak **transparan** maka pasti **tertutup** dan jika **tertutup** maka korupsi tidak dapat terdeteksi.

Hal ini menunjukkan bahwa antonimi tidak hanya berfungsi menciptakan hubungan makna yang berlawanan, tetapi memperkuat penegasan dalam teks opini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ok, dkk (2023) yang menyatakan bahwa antonimi digunakan untuk menunjukkan hubungan makna yang bertentangan antara satuan lingual dalam wacana.

4. Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan semantik antara kata yang maknanya tercakup dalam makna kata lain yang lebih umum (Sumarlam, 2003:34). Kata yang maknanya lebih umum disebut hipernim, sedangkan kata yang maknanya lebih khusus disebut hiponim.

- (22) Tim pengawas harus terdiri dari para **ahli, yakni ahli gizi, ahli Kesehatan anak, ahli pangan, ahli logistic, ahli statistic, ahli, antropologi sosial, dan ahli lingkungan**. [D11/KL/Hip/ND]
- (23) Perlu dipikirkan jenis **susu** yang akan dibagikan apakah **susu bubuk, susu UHT, atau jenis susu lain** yang setara nilai gizinya untuk anak-anak. [D12/KL/Hip/ND]
- (24) MBG menyasar **penduduk rentan**, termasuk **anak PAUD hingga SMA, ibu hamil dan keluarga tidak mampu** yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. [D14/KL/HIP/ND]

Kohesi leksikal bentuk hponimi ditemukan pada data (22) berkedudukan sebagai superordinate yang mencakup semua jenis keahlian yang disebutkan sesudahnya. Ditemukan juga pada data (23) kata susu berkedudukan sebagai subordinat yang mencakup berbagai jenis susu. Pada

data (24) frasa penduduk rentan berkedudukan sebagai superordinate yang mencakup berbagai kelompok sasaran MBG.

Hiponimi membantu pembaca memahami konsep yang dibahas secara lebih rinci dan terarah. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari & Atiq (2023) yang menyatakan bahwa hiponimi merujuk pada kata atau frasa yang memiliki hubungan hierarkis di mana satu kata lebih umum sedangkan yang lain lebih spesifik.

5. Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain karena sering digunakan secara berdampingan (Sumarlam, 2003:35). Kolokasi menciptakan kohesi melalui kemunculan bersama kata-kata yang secara semantis berkaitan.

25) MBG menunjukkan contoh nyata program pemberdayaan masyarakat yang mampu menciptakan ekonomi melalui peningkatan **lapangan kerja**. [D23/KL/Kol/ND]

(26) Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan **asupan gizi** yang cukup bagi siswa sekolah. [D24/KL/Kol/ND]

(27) Program MBG menjadi motor penggerak perubahan **sosial ekonomi**. [D25/KL/Kol/ND]

Kohesi leksikal kolokasi ditemukan pada data (25) pada frasa **pemberdayaan Masyarakat dan lapangan kerja**. Kedua istilah tersebut memiliki hubungan makna dalam bidang sosial dan ekonomi. Program pemberdayaan masyarakat umumnya berkaitan dengan upaya menciptakan lapangan kerja guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ditemukan juga pada data (26) pada frasa **asupan gizi** dan **siswa sekolah** kedua unsur tersebut memiliki hubungan makna dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Asupan gizi berkaitan dengan kebutuhan nutrisi siswa sekolah untuk menunjang pertumbuhan dan proses belajar. Pada data ((27) sosial ekonomi. kedua istilah tersebut sering digunakan secara berdampingan dalam konteks pembangunan masyarakat.

Penggunaan kolokasi membantu memperjelas hubungan antargagasan sehingga menjadi lebih padu. Hal ini sejalan dengan penelitian Asegaf, dkk (2025) yang menyatakan bahwa kolokasi menunjukkan hubungan makna antarkata yang sering muncul dalam lingkungan yang sama sehingga mampu membangun kepaduan wacana.

6. Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan salah satu jenis kohesi leksikal yang menunjukkan adanya hubungan kesepadanan antara satuan-satuan lingual yang berasal dari akar kata yang sama (Sumarlam, 2003:36). Hubungan tersebut terbentuk melalui proses morfologis, seperti penambahan afiks, sehingga menghasilkan kata-kata yang berbeda bentuk tetapi masih memiliki keterkaitan makna.

(28) Monitoring dan evaluasi juga harus dilakukan dengan sangat seksama dengan kemungkinan **penyesuaian** dan perbaikan program dari waktu ke waktu kalau dibutuhkan **sesuai** kenyataan yang ada di lapangan. [D25/KL/Ekui/KI]

(29) Dengan makin diperluasnya program MBG, sepatutnya dilakukan pengumpulan data secara

ilmiah untuk **menilai** keberhasilannya. Hanya dengan pendekatan ilmiah maka **penilaian** keberhasilan dan juga dampak dapat dipertanggung jawabkan sesuai prinsip kebijakan publik berbasis bukti. [D26/KL/Ekui/KI]

- (30) Program MBG **diperluas** untuk menjangkau lebih banyak penerima manfaat, oleh karena itu **perluasan** program harus disertai upaya maksimal dalam menjamin keamanan pangan. [D27/KL/Ekui/KI]

Kohesi leksikal ekuivalensi ditemukan pada data (28) penyesuaian dan sesuai, data tersebut mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang ditandai dengan penggunaan kata **penyesuaian** dan **sesuai**. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar **sesuai**. Ditemukan juga pada data (29) menilai dan penilaian. data tersebut mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang ditandai dengan kata **menilai** dan **penilaian**. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar **nilai**. Pada data diperluas dan perluasan data tersebut mengandung kohesi leksikal ekuivalensi yang ditandai dengan penggunaan kata **diperluas** dan **perluasan**. Kedua kata tersebut berasal dari kata dasar **luas**.

Penggunaan ekuivalensi membantu menciptakan kepaduan wacana sehingga gagasan yang disampaikan penulis menjadi lebih runtut dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah & Yacub (2020) yang menyatakan bahwa ekuivalensi menunjukkan hubungan kesepadanan makna antara bentuk-bentuk kata yang berasal dari kata yang sama.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan penggunaan kohesi gramatikal dalam teks opini Program Makan Bergizi Gratis pada media masa *online* yang meliputi referensi persona ketiga tunggal, persona ketiga jamak dan referensi demonstratif, substitusi nomina dan substitusi verba, konjungsi sebab-akibat, pertentangan, dan penambahan. elipsis nomina. Penggunaan penanda kohesi gramatikal berfungsi menghubungkan antarkalimat dan antarbagian teks sehingga membentuk wacana yang padu dan mudah dipahami pembaca. Selain kohesi gramatikal, penelitian ini juga menemukan kohesi leksikal yang meliputi repetisi penuh, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Penggunaan penanda kohesi leksikal berfungsi untuk menjaga kesinambungan makna, memperjelas hubungan antargagasan, serta menciptakan kepaduan wacana sehingga isi teks dapat dipahami baik oleh pembaca. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal Teks Opini Program Makan Bergizi Gratis relevan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Relevansi tersebut ditunjukkan oleh adanya penggunaan kohesi gramatikal dan leksikal yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari unsur kebahasaan dalam Teks opini. Selain itu hasil penelitian dapat dikembangkan menjadi bahan ajar LKPD yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F. Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian kebahasaan, tetapi juga memiliki manfaat praktis sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengkaji Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada objek penelitian yang lebih beragam sehingga dapat memperluas kajian mengenai kepaduan wacana dalam berbagai jenis teks. Selain itu, bagi pengembangan Bahan Ajar hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi bahan ajar yang lebih inovatif sehingga dapat mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Asegaf, H. ., Sholihah, H. ., Novi Andriyani, B. ., Dewi Handayani, W. ., & Utami, S. (2025). Lexical Cohesion Analysis of President Prabowo Subianto's Speech at Al-Azhar University Cairo December 2024. *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)*, 9(2), 387-397.
- Aziz, A. (2022). Kohesi Gramatikal (Tamasuk Nahwi) Aplikasi Substitusi dan Elipsis pada Wacana Ayat Al-Quran. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman, 5(2),
- Azizah, E. N., & Nasucha, Y. (2020). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Rubrik Opini Surat Kabar Daring Tribun News dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dini, C. F., Anindyarini, A., & Rahmat, R. (2022). Analisis Kohesi Leksikal dalam Wacana Berita Olahraga Majalah Panjebar Semangat Tahun 2019.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo.
- Kustiawan, W., Ja'far, J., Siregar, A. A., Purba, A. M., & Muhammad, M. (2022). Manajemen media online. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 2(2), 13-17.
- Megayatma, A. D., & Pratiwi, D. R. (2022). Kohesi gramatikal dan leksikal teks berita pembelajaran tatap muka pada media sosial Kompas. Com. Fon: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(2), 210-222.
- Nuroktavianty, M., Setiawan, H., & Muhtarom, I. (2025). Analisis Kohesi Gramatikal Referensi dalam Rubrik Opini Pada Media Daring Kompas. id dan Mediaindonesia. com Edisi Tahun 2023. ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 8(1), 70-85.
- OK, M. K., Hidayat, M. T., & Rizki, A. (2023). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita di Kolom Droe Keu Droe Surat Kabar Serambi Indonesia.
- Ramadhayanti, A. E., & Yunus Sulistyono, S. S. (2023). Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Cerpen Tenung Dan Lelaki Ketujuh Karya Fandrik Ahmad Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rihi, D. A. C., Dewi, P. C., & Kamayana, I. G. N. P. (2023). Analysis on Grammatical and Lexical Cohesion Found in BBC News Instagram Post Captions. *JAKADARA: JURNAL EKONOMIKA*,

BISNIS, DAN HUMANIORA, 2(2).

- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen Konvensi karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(03), 261-267.
- Sandi, M.R., Herawati, M & Adiprasetyo, J. (2022). Framing Media Online Detik. com Terhadap Pemberitaan Korban Pengerojukan oleh Bobotoh. *Kajian Jurnalisme* , Volume 05(Nomor 02)., Sastra, dan Pembelajarannya, 8(1), 70-85.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumarlam. (2010). "Kohesi dan Koherensi dalam Analisis Wacana". *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 22(2), 150-163.
- Wulandari, S. A., & Sabardila, A. (2023). Kohesi Gramatikal dan Leksikal Wacana Berita Penyanyi Putri Aariani Pada Media Online. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 429-441.

